

Peran Eva Peron dalam Memperjuangkan Hak Politik Perempuan di Argentina

Jhosua C B Heumasse, Adhiningasih P

Universitas Jember

E-mail: jhosuaheumasse@gmail.com

Abstract

The years 1947-1952 were a breath of fresh air for Argentina. In the previous period, there were still no figures or policies that implemented and fought for the political rights of Argentine women. Maria Eva Duarte de Perón or commonly known as Eva Peron came to fight for women's political rights in Argentina. Eva Peron was the wife of Argentine President Juan Perón (1895-1974). Eva came from a simple family and then met her husband and became the First Lady and a very influential woman in Argentina. The purpose of this study was to determine and analyze the role of Eva Peron as the first lady in supporting and fighting for women's political rights in Argentina. The policies and organizations that she creates can realize women's real political rights.

Keywords: policy, women's political rights, supporting, organizations

PENDAHULUAN

Sejarah Argentina mencatat seorang wanita populer sebagai ibu negara yang berpengaruh. Wanita tersebut adalah Maria Eva Duarte atau Eva Peron, istri dari Presiden Argentina Juan Peron yang berkuasa dari tahun 1946 hingga tahun 1955 dan tahun 1973 hingga tahun 1974 (Mengo, R. I., 2007). Eva Duarte dilahirkan dalam keluarga miskin di desa Los Toldos, Argentina sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Sekitar usia 15 tahun, Eva Duarte pindah ke Buenos Aires untuk menjadi seorang aktris. Pada tahun 1937, Eva Duarte mendapat peran film pertamanya yaitu *Segundos Afuera* dan mendapat kontrak untuk tampil di radio. Ia terus bekerja di produksi panggung selama beberapa tahun ke depan. Eva Duarte berusia sekitar 20 tahun ketika ia memulai bisnis hiburan. Pada tahun 1943, Eva Duarte menikmati salah satu keberhasilan terbesarnya, setelah ia menandatangani kontrak untuk memerankan sejumlah wanita terkenal dalam sejarah di sebuah seri radio khusus di Argentina (Biography, 2020).

Kepopuleran Eva Duarte sebagai artis terkenal di Argentina mengantarkan ia menjadi artis dan sering bertemu dengan tokoh-tokoh penting di Argentina pada waktu itu. Pada tanggal 15 Januari 1944, Eva Peron tampil dalam acara "Festival Artistik" di Luna Park. Pada acara tersebut ia bertemu dengan Juan Peron. Pertemuan antara Eva Duarte dan Juan Peron terjadi sangat singkat sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Mereka pertama kali bertemu dan berkenalan pada acara jamuan makan malam (Barnes, 2007:50). Juan Perón sebagai Sekretaris buruh Argentina mengadakan penggalangan dana untuk membantu korban bencana. Ia membuat sebuah festival seni untuk pengumpulan dana dan mengundang artis dan aktor film serta radio untuk berpartisipasi. Setelah satu minggu mengumpulkan dana, semua orang yang ikut berpartisipasi menggelar jamuan makan malam di Luna Park Stadium, Buenos Aires. Saat acara tersebut digelar, tepatnya tanggal 22 Januari 1944, Juan Perón bertemu dengan Eva Duarte untuk pertama kalinya. Mereka menjalin kasih dan akhirnya mereka menikah.

Eva Peron ikut juga berkampanye selama masa pencalonan suaminya pada tahun 1946. Dengan menggunakan siaran radio minggunya, Eva Peron memberikan pesan melalui pidato dan mengajak kaum miskin ikut dalam gerakan Perón. Akhirnya Juan Perón terpilih sebagai Presiden Argentina pada tahun 1946. Ia lalu membentuk sebuah gerakan revolusioner yang disebut Peronismo (gerakan politik Argentina yang didasarkan pada gagasan presiden Argentina Juan Perón) (Britannica, 2020:1). Selama menjadi Presiden Argentina, Juan Peron membuat kebijakan-kebijakan buruh dan nasionalis (gerakan politik Partido Justicialista (partai politik, bagian dari gerakan Peronis)) yang dibantu oleh istrinya, Eva Peron. Eva Peron merupakan sosok wanita yang berpengaruh di Argentina meskipun tidak masuk dalam pemerintahan resmi di Argentina.

Eva Peron merupakan salah satu penggerak dalam gerakan hak pilih perempuan. Ia selanjutnya membentuk dan memimpin Partido Peronista Femenino (Partai Perempuan Peronis). Eva Peron cenderung menekankan perannya dalam pengembangan gerakan perempuan di Argentina. Dengan demikian ia menjadi saksi sejarah perempuan dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan gerakan perempuan sebagai latar belakang bagi seorang pemimpin. Beberapa penulis menuliskan peran Eva Peron sebagai penggagas hak politik perempuan dalam proses revolusioner atau gerakan buruh yang bersifat revolusioner di Argentina.

Peran Eva Peron menjadi orang paling berpengaruh kedua di Argentina pada masa itu, setelah Juan Peron berkuasa. Eva Peron juga memainkan peran besar dalam politik Argentina dan ia menjadi penghubung bagi kaum buruh. Eva Peron sangat dekat dengan rakyat Argentina dan mencintai rakyat Argentina terutama kaum buruh dan pekerja, sehingga membuat rakyat percaya terhadap kemampuan politik dari Eva Peron. Bertolak belakang dengan istrinya, Juan Peron memberlakukan sistem pemerintahan yang otoriter di negara tersebut. Gaya kepemimpinan tersebut membuat rakyat tidak bersimpati kepada Juan Peron sebagai Presiden Argentina. Juan Peron memang merupakan pemimpin Argentina, namun rakyat Argentina ternyata lebih mengenal sosok Eva Peron. Rakyat Argentina lebih bersimpati kepada Eva Peron daripada suaminya yaitu Juan Peron karena pemerintahan yang dijalankan menganut sistem otoriter.

Dengan penjabaran di atas, maka terdapat fenomena yang sangat unik. Sosok perempuan yang awalnya dari keluarga menengah kebawah dapat menjadi ibu negara yang sangat luar biasa dan berpengaruh di Argentina, setelah ia mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendampingi Juan Peron memimpin negara. Penulis meneliti peran Eva Peron dalam memperjuangkan hak politik perempuan dalam skripsi ini. Untuk itu penulis tertarik dengan peran Eva Peron dalam memperjuangkan hak politik perempuan di Argentina.

Eva Peron juga menjadi simbol kultur populer di Argentina, hal ini membuktikan Eva Peron yang berasal dari keluarga menengah kebawah dapat menjadi bagian dari kalangan kelas atas. Kehidupannya yang glamour dan mewah merupakan pengaruh dari Barat awal abad ke-19. Maka dari itu ia menjadi representasi perempuan Argentina modern.

Untuk memperkaya referensi terkait kehidupan dan pengaruh Eva Peron, penulis telah melakukan penelusuran atas sejumlah studi. Kajian-kajian tersebut juga berguna sebagai bahan perbandingan untuk menentukan posisi penelitian ini.

Studi pertama yang penulis paparkan ialah artikel berjudul *A historiographical examination of the life and myths of Eva Perón* yang ditulis oleh Jill Bryant Meyers pada tahun 1998. Artikel tersebut merupakan tinjauan ulang atas beberapa literatur mengenai kehidupan Eva Peron. Melalui peninjauan ulang terhadap beberapa literatur terkait kehidupan Eva Peron, ditemukan bahwa terdapat mitos dan kesalahan mengenai kehidupan Eva Peron. Salah satu mitos mengenai Eva Peron berkaitan dengan sikap politiknya yang digambarkan berkaitan dengan fasisme¹. Artinya, terdapat banyak miskonsepsi atas kisah Eva Peron yang beredar melalui beberapa literatur.

Studi berikutnya merupakan tesis yang berjudul *Santa Evita: The Mother of the Descamisados: An Analysis of the Rhetoric of Eva Peron* Tesis ini ditulis pada tahun 2006 oleh Gabriela Andrea Masut dari Lynn University². Premis dari penelitian ini adalah bahwa Eva Peron menempati jabatan politik dengan menggabungkan kemampuannya untuk membujuk masyarakat miskin Argentina melalui keterampilan berbahasanya untuk melegitimasi posisi ibu negara. Ia berkeinginan untuk menentang

¹ Jill Meyers, "A Historiographical Examination of the Life and Myths of Eva Perón," *Master's Theses*, January 1, 1998, 15, <https://doi.org/10.31979/etd.v5bh-uje3>.

² Gabriela Masut, "Santa Evita: The Mother of the Descamisados: An Analysis of the Rhetoric of Eva Peron," *Graduate Student Theses, Dissertations, and Portfolios*, October 1, 2006, <https://spiral.lynn.edu/etds/267>.

bentuk-bentuk budaya elit, dan menekankan nilai Peronisme serta hak-hak hidup rakyat Argentina. Eva Peron memperoleh kekuasaan politik dengan cara mendukung pemerintahan Juan Peron dan menempatkan para *descamisado* (masyarakat yang tidak bekerja) ke dalam arena politik.

Selanjutnya, ada artikel Tesis milik Ingrid Bejerman yang berjudul *Framing A Pose In Immortality: Discourse, Myth, Representation In The Death and Life Of Eva Peron*. Kajian ini terdiri dari kombinasi pendekatan untuk memahami kronologi kehidupan dan kematian Eva Peron³. Ia menggunakan konsep Foucauldian (konteks pemilihan oleh suatu kelompok institusi sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara) tentang jalan pemikiran dari Judith Butler (seorang filsuf dari Amerika Serikat). Tesis ini membahas tentang citra yang terbentuk pada diri Eva Peron, baik secara fisik maupun image sebagai seorang perempuan atau pemimpin sehingga citra tersebut berkembang di kalangan masyarakat. Sepanjang kehidupan Eva Peron, ia menganalisis kesalahan mengenai karakter Eva Peron yang sebagaimana telah didefinisikan oleh Ronald Barthes (seorang filsuf) dan mengungkap sisi kehidupan nyata dan khayalan dari Eva Peron sendiri.

Kajian terakhir yang ditulis oleh Andre Deutsch yang berjudul *Evita: The Real Lives of Eva Peron* pada tahun 2003. Ia menceritakan tentang sejak kematiannya pada tahun 1952, yaitu akhir abad kedua puluh, kisah hidupnya banyak difilmkan di layar lebar maupun di pertunjukan teater. Sekarang Eva Peron dianggap Andre Deutsch sebagai salah satu ikon wanita terkuat yang paling diidolakan abad terakhir⁴.

Terdapat gap permasalahan yang penulis temukan, yang menjadi alasan penulis untuk menulis skripsi ini. Pada awal abad ke-19 perkembangan hak-hak perempuan di Argentina masih belum tampak, terutama dalam hak politik perempuan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh tokoh-tokoh nasionalis Argentina dalam mewujudkannya akan tetapi masih belum juga terealisasikan. Muncul sosok perempuan yang bernama Eva Peron. Ia merupakan perempuan sederhana dan tidak memiliki pengaruh apapun di Argentina, tetapi ia sosok perempuan yang sangat pintar dan multitalenta sehingga ia menjadi artis terkenal di Argentina. Selain ia terkenal dan dicintai oleh rakyatnya Eva Peron juga dibenci oleh beberapa masyarakat kalangan atas karena kehidupannya yang mewah. Maka dari kepopulerannya menjadi artis terkenal kemudian ia bertemu dengan Juan Peron (beberapa tahun kemudian menjadi Presiden Argentina) dan menikah, sehingga ia memanfaatkan momentum ini (sebagai ibu negara) untuk memperjuangkan hak politik perempuan di Argentina. Background Eva Peron dari masyarakat miskin yang tidak mempunyai pengaruh. Tetapi karena Eva Peron sangat dekat dengan para *descamisado* dan masyarakat bawah sehingga ia mendapat dukungan untuk mewujudkan hak-hak perempuan khususnya dalam politik.

Dari beberapa poin yang penulis telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata para penulis membahas kehidupan Eva Peron yang sangat misterius dan penuh dengan mitos, sehingga tidak banyak yang memaparkan bagaimana peran Eva Peron dalam memperjuangkan hak politik perempuan telah dibuatnya semasa hidupnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang diangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul: "Peran Eva Peron dalam memperjuangkan Hak Politik Perempuan di Argentina"

³ Ingrid Bejerman, "Framing a pose in immortality : discourse, myth, representation in the death and life of Eva Perón" (McGill University), 23, accessed July 24, 2022, <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/5q47rq67h>.

⁴ Nicholas Fraser and Marysa Navarro, *Evita: The Real Lives of Eva Peron* (Andre Deutsch, 2003), 8.

LANDASAN PEMIKIRAN

Pada penulisan karya ilmiah khususnya disini adalah skripsi, kerangka konseptual dibutuhkan untuk dijadikan sebagai instrument yang dibutuhkan penulis untuk menganalisis dan melakukan penelitian. Adapun teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme liberal dan hak politik perempuan.

Feminisme liberal adalah suatu bentuk teori feminis yang telah berperan dalam mendorong gerakan hak-hak perempuan dalam bidang hukum, pendidikan, dan kebijakan yang signifikan. Hal tersebut meningkatkan hak-hak perempuan dalam beragam konteks yang didasarkan pada tradisi politik liberalisme. Feminisme liberal muncul dari filosofi politik liberalisme yang berpusat pada kapasitas manusia rasionalitas dan nalar dalam hak kebebasan. Pandangan dunia tentang liberalisme muncul sebagai tradisi politik yang berbeda selama abad pencerahan (abad ketujuh belas dan delapan belas), namun visi pemberdayaannya tentang kebebasan dan kesetaraan terutama diterapkan pada laki-laki (Baehr, 2020:669).

Feminisme liberal berarti berbicara tentang ketimpangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Menurut feminisme liberal, perempuan memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Anggapan ini yang kemudian mendorong ketimpangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki kerap diasosiasikan dengan peran di ruang publik, sedangkan perempuan kerap diasosiasikan dengan peran di ruang privat (atau bahkan tidak diasosiasikan dengan peran di ruang manapun) (Baehr, 2020:1).

Menurut pandangan feminisme liberal dalam kebebasan politik, kaum feminisme liberal menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Selain politik terdapat pula ketidaksetaraan dalam hal ekonomi, sosial-budaya, keamanan, dan aspek kehidupan lainnya (Baehr, 2020:2).

Upaya tersebut tentu saja harus didukung dengan kehadiran kebijakan yang menjamin “equal opportunity for women”. Jaminan kebijakan ini harus menyorot beberapa poin penting, mulai dari kesetaraan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, kesamaan hak untuk memperoleh

pekerjaan, hak untuk mendapatkan layanan social welfare bagi perempuan miskin, dan hak atas kontrol terhadap sistem reproduksi perempuan seperti penggunaan kontrasepsi untuk menunda kehamilan, demi mengejar karir di ruang publik. (Rahadian, 2019:1).

CEDAW atau ICEDAW (International Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) adalah sebuah kesepakatan Hak Asasi Internasional yang secara khusus mengatur hak-hak perempuan. Konvensi ini mendefinisikan prinsip-prinsip tentang hak-hak manusia, norma-norma dan standar-standar kelakuan dan kewajiban dimana negara-negara peserta konvensi sepakat untuk memenuhinya. Konvensi ini berbicara tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang memungkinkan setiap individu atau kelompok yang tidak puas atas pelaksanaan CEDAW di negaranya dapat mengajukan langsung permasalahannya kepada pemerintah bahkan sampai PBB. Argentina adalah salah satu negara yang ikut menandatangani konvensi CEDAW dan ditetapkan oleh sidang umum PBB⁵.

Pasal 7 sampai dengan pasal 9 dalam Konvensi Perempuan dalam hal tertentu secara jelas menegaskan kembali hak-hak yang harus dimiliki oleh perempuan lebih detail daripada Kovenan Hak Sipil dan Politik. Hanya saja ada beberapa pasal yang di dalam Kovenan tidak dicantumkan di dalam Konvensi Perempuan. Hal itu tidak berarti bahwa perempuan tidak memiliki hak politik dan sipil selain yang tertera di dalam Konvensi Perempuan, namun karena sifatnya menguatkan dan saling melengkapi, apa yang ada di dalam Konvensi Hak Sipil dan Politik yang tidak tertera dalam Konvensi Perempuan tetap menjadi hak perempuan. Dengan adanya hak-hak politik dan sipil sebagaimana di atas, Konvensi menyatakan bahwa negara memiliki kewajiban untuk (Eddyono, Sri Wiyanti. 2007):

1. Membuat peraturan-peraturan yang tepat untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan politik dan kehidupan kemasyarakatan atas dasar persamaan dengan laki-laki.
2. Membuat peraturan-peraturan yang tepat menjamin adanya kesempatan bagi perempuan untuk mewakili pemerintahan maupun bekerja di tingkat internasional.
3. Memberikan hak yang sama dengan pria untuk memperoleh, mengubah atau mempertahankan kewarganegaraannya.

⁵ "Hak Asasi Perempuan Dan Konvensi CEDAW - Referensi HAM," 1, accessed July 24, 2022, <https://referensi.elsam.or.id/2014/09/hak-asasi-perempuan-dan-konvensi-cedaw/>.

4. Menjamin bahwa perkawinan dengan orang asing tidak akan mengubah status kewarganegaraan ataupun kehilangan status kewarganegaraan.
5. Memberi hak yang sama antara laki-laki dan perempuan menentukan kewarganegaraan anak-anak mereka.

Kaum feminis liberal mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama. Pria dan wanita merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas. Rasionalitas dibagi menjadi dua aspek, yaitu moralitas (decision maker) dan prudensial (pemenuhan kebutuhan sendiri). Perempuan harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam dunia yang bebas ini dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki⁶.

Upaya yang dilakukan Eva Peron dalam menjamin hak politik perempuan merupakan salah satu bentuk dari feminisme liberal. Hal ini dibuktikan dari apa yang ia lakukan untuk menentukan nasib perempuan-perempuan Argentina pada saat itu. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada waktu itu masih belum terasa dampaknya bagi warga negara. Kebijakan dalam hal politik masih berlaku bagi laki-laki saja dan peran perempuan masih terbatas di ruang privat. Kemudian beberapa kebijakan hak politik baru diterapkan untuk kaum perempuan yang penulis membahasnya di bab 4.

Konsep yang terakhir ialah konsep hak politik perempuan. Sebelum menjelaskan pengertian dari hak politik perempuan, penulis menjelaskan pengertian dari hak politik. Hak politik adalah hak-hak yang melibatkan partisipasi dalam pembentukan atau administrasi pemerintahan dan biasanya dimiliki untuk memberikan hak kepada warga negara dewasa untuk memegang jabatan publik, dan kegiatan politik lainnya (Merriam-Webster.com, 1828). Menurut Robert Dahl terdapat lima indikator hak politik yaitu hak untuk memberikan suara, hak untuk memperebutkan jabatan publik, hak berkompetisi dalam merebut suara, pemilihan yang bebas dan adil, dan pembuatan kebijakan pemerintah berdasarkan suara atau pilihan publik.

Secara khusus, hak perempuan tertuang dalam DUHAM (dokumen Internasional yang mengatur Hak Asasi Manusia) tertuang dalam pasal 2: "setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam Deklarasi ini tanpa perkecualian apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama politik atau pendapat yang berlainan, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, hak milik, kelahiran, ataupun kedudukan lain" Sedangkan Deklarasi New Delhi

⁶ Haris Hendriansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 1, <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000124134&go=Detail>.

pada tahun 1997 menegaskan, hak politik perempuan harus dipandang sebagai bagian integral dari Hak Asasi Manusia (HAM).

Berbicara tentang perempuan tidak dapat terlepas dari peran dan kedudukannya dalam masyarakat, apalagi dikaitkan dengan masalah politik. Dalam konteks politik, peran dan posisi kaum perempuan cukup kentara mengalami diskriminasi, masalah peran dan posisi kaum perempuan di wilayah publik merupakan bagian dari hak-hak asasi yang setiap manusia berhak memilikinya. Namun yang cukup ironis, kaum perempuan justru banyak yang belum memahami tentang hak-hak mereka. Politik di Argentina yang masih sarat dengan diskriminasi gender. Harus diakui bahwa kaum perempuan di Argentina, yang merupakan mayoritas, masih buta terhadap wacana politik. Peran dan posisi mereka di wilayah pengambil kebijakan masih sangat minim. Bahkan, terdapat stigma yang menempatkan peran dan posisi kaum perempuan amat disepelekan.

Kendala yang dihadapi perempuan untuk masuk dalam panggung politik ialah adanya budaya patriarki yang masih tinggi di kalangan masyarakat. Budaya patriarki yang masih tinggi dalam suatu negara atau masyarakat tidak dapat membuat mudah untuk mengubah pandangan bahwa perempuan mendapatkan tempat di panggung politik⁷. Berdasarkan pernyataan tersebut perempuan sangat berpotensi untuk bersaing dengan laki-laki. Selama ini wacana berpendapat bahwa laki-laki lebih maju dari perempuan.

Para ahli dan pakar politik telah membuat kajian dan penelitian tentang peran perempuan pada ranah domestik maupun publik, namun mayoritas yang menjadi perhatian adalah keterwakilan perempuan di ranah publik atau politik. Partai yang menjadi peserta pemilu yang tidak memiliki keanggotaan perempuan dapat diusung menjadi calon pada pemilihan di daerah-daerah. Partai tersebut berusaha dan berlomba untuk mencari anggota perempuan yang memiliki kapabilitas, kualitas dan kapasitas yang mumpuni untuk dicalonkan. Seringkali partai politik mendapatkan perempuan yang berkualifikasi. Hal ini dan dapat diterima semua kalangan masyarakat⁸.

Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini memiliki jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sarana untuk

⁷ Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A, "MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (July 30, 2017): 1, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.

⁸ Romeo Confalonieri, "Unión Cívica Radical: este viernes asumen las autoridades del Departamento Federación - Chajari Digital," Desember 2018, 1, <https://www.chajarialdia.com.ar/?p=53791>.

mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur; mengumpulkan data; menganalisis data secara induktif, membangun mulai dari yang khusus hingga tema umum; dan membuat interpretasi makna data⁹.

Hasil Penelitian

Wacana Eva Perón tentang partisipasi politik perempuan sebagian besar berpusat pada hak pilih perempuan untuk memilih dan akhir baik bagi para suffragist¹ atau peronistas, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Setelah perempuan memiliki hak legal atas kesetaraan politik dengan laki-laki, menghadapi tugas mengorganisir pemilih perempuan menjadi kekuatan yang efektif di arena publik.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan terdapat 1 kebijakan dan 2 organisasi perempuan yang berkembang dan berpengaruh dalam penjaminan Hak Politik Perempuan masa Eva Peron yaitu Undang - Undang 13.010, Yayasan Eva Peron, dan Partai Peronis Perempuan.

Menerapkan Kebijakan Hak Politik Perempuan

Gerakan perempuan di Argentina bisa memobilisasi perempuan untuk mendukung partai-partai yang memihak kaum perempuan di Argentina. Pada awalnya para Peronis mengikuti pola yang sama yaitu adanya persaingan antara wanita-wanita intelektual dan pada akhirnya mereka banyak bermunculan di Argentina dari tahun 1947 hingga tahun 1949 untuk mendukung Presiden Juan Perón. Eva Peron mewakili aspirasi masyarakat kelas pekerja pada umumnya, tetapi ia juga mengimbuu perempuan khususnya sebagai orang yang dengan tulus bertekad untuk meningkatkan kehidupan, kondisi kerja, dan hak-hak mereka di pemerintahan. Eva Peron membuat mereka percaya bahwa ia memiliki kemampuan nyata untuk melakukan perbaikan ini. Khususnya, Eva Peron sangat berhati-hati untuk mendapatkan dukungan dari pendengar pria dengan meyakinkan mereka bahwa setelah pemberian hak pilih, wanita tidak akan memiliki sifat yang maskulin atau sombong. Pada tanggal 27 September 1947, wanita-wanita Argentina mendapat jaminan dari Pemerintah Argentina terkait hak-hak partisipasi politik dengan diberlakukan Undang-undang 13.010.

Undang- undang 13.010 berisi tentang hak pilih perempuan, disebut juga “Hukum Eva”, disahkan oleh Kongres Bangsa di Argentina pada tanggal 9 September 1947. Penetapan undang-undang ini dilakukan

⁹ Benjamin Humprey, “Our List of Qualitative Research Methods and Techniques - Method in Madness by Dovetail,” May 14, 2018, https://dovetailapp.com/blog/qualitative-research-methods-techniques/?utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=q3fy22-industry-research&utm_source=google&utm_medium=cpc&utm_campaign=q3fy22-industry-research&utm_agid=131389410641&utm_term=qualitative%20research%20techniques&gclid=Cj0KCCQjw2_OWBhDqARIsAAUNTTHS68Yuav1yWdEj-3H3YkSe2l8Ply_OoDyddZ6gmXvrNfUu8SU5VIQaAgTZEALw_wcB.

pada tanggal 23 September 1947 dan setiap tanggal 23 September 1947 ditetapkan sebagai “Hari Nasional Hak- Hak Politik Wanita.” Bertepatan dengan hak politik yang setara antara wanita dan pria diakui, tercantum juga peraturan untuk wanita berhak memilah dan diseleksi untuk seluruh posisi pejabat politik nasional di Argentina. Hal ini adalah reformasi pemilu pertama yang dilakukan oleh Peronisme¹⁷. Bagian Deputy terdapat pekerjaan hebat yang dilakukan oleh Eva Peron dan Alcides Montiel. Hal tersebut disetujui sepanjang pemerintahan Juan Domingo Perón dan mulai berlaku pada awal pemilihan presiden Argentina pada tahun 1951. Pada bagian pertama undang-undang ini menetapkan bahwa wanita Argentina bisa memiliki hak politik yang sama dan tunduk pada kewajiban yang diberlakukan undang-undang terhadap pria di Argentina.

Terdapat satu set instrumen hukum rakyat dalam sistem politik kala itu diantaranya, hak seleksi perempuan tahun 1947, reformasi UUD tahun 1949, undang- undang 13.645 tentang peraturan Partai Politik tahun 1949 dan perpanjangan hak penduduk daerah di tingkat nasional, bukan tingkat provinsi, serta undang- undang Pemilihan 14.032 tahun 1951. Undang-undang ini berisi tentang kesehatan terkait penyakit diabetes dan menjamin kesehatan seluruh rakyat Argentina. Setelah berlakunya Undang-undang 13.010 dan pemilihan awal di mana perempuan memberikan suara pada tanggal 11 November 1951, maka suatu rangkaian undang- undang yang berkaitan dengan hak- hak politik perempuan diterapkan. Dalam sejarah Argentina, melalui metode ini, partisipasi elektoral mereka diatur.

Pada sistem jabatan politik wakil perempuan pertama terpilih pada tahun 1952. Delegasi dari wilayah nasional dan senator yang menjabat di Kongres Nasional merupakan hasil dari pemilihan umum pada bulan November 1951. Pemilihan umum pertama setelah Undang-Undang 13.010 diberlakukan, 26 perempuan menjadi pejabat di bagian Deputy dan sisanya adalah 6 perempuan menjabat sebagai senator. Jabatan Deputy sebesar 15,4% dan jabatan Senator sebesar 20,4% dari keterwakilan perempuan di lembaga-lembaga pemerintahan di Argentina. Rata-rata dalam tahun 1952 hingga tahun 1955 proporsi perempuan mencapai lebih dari 17% bagian Deputy dan lebih dari 22% di Senat Argentina (chicos.congreso.gob.ar, 2018).

Yayasan Eva Peron

Pada tanggal 8 Juli 1948, sejarah pendirian Yayasan Eva Peron ditandatangani oleh Presiden Juan Perón dan Belisario Gaché Pirán (Menteri Kehakiman dan Pengajaran Umum) tujuannya untuk membentuk Yayasan Bantuan Sosial “Maria Eva Duarte de Perón” atau yang dikenal sebagai Yayasan Eva Peron (FEP). Sejak tanggal 25 September 1950 nama resminya adalah “Fundacion Eva Peron” dan didirikan berdasarkan surat keputusan No. 220.564 pada tanggal 19 Juni 1948. Eva Peron menyumbangkan

\$10.000 peso sebagai modal awal (Larson, 2019:1).

Yayasan Eva Peron berdiri sebagai organisasi kesejahteraan di Argentina sampai berakhirnya rezim Juan Peron pada tahun 1955. Menurut artikel majalah Times yang diterbitkan pada tahun 1951, Eva Peron mendirikan yayasan tersebut dengan anggaran \$2.092 dari uangnya sendiri (Larson, Eva Peron Foundation, 2019, p. 1). Yayasan tersebut telah berkembang menjadi perusahaan tunggal terbesar di Argentina dan menghasilkan lebih dari \$100 juta setahun. Seorang penulis terkenal (Robert D. Crassweller) menulis dalam bukunya yang berjudul *Peron and the Enigmas of Argentina* menyatakan bahwa Eva Peron diberi otoritas tunggal dari organisasi yang berdiri pada tahun 1950 terdiri dari 14.000 karyawan dengan aset lebih dari \$200 juta (Larson, 2019:1).

Eva Peron menyebut pekerjaan yang ia lakukan sebagai keadilan sosial dan keadilan dalam pandangan masyarakat karena ia mengembalikan hak-hak kepada orang miskin dan kaum perempuan yang diambil orang kaya dari mereka secara tidak adil¹⁰. Eva Peron tidak setuju dengan cara orang yang kaya dan terpandang memperlakukan anak-anak yang miskin dan yatim piatu. Dengan pakaian sederhana, mereka keluar di jalan untuk mengemis, sebaliknya para wanita dari kelas atas bila saling bertemu maka akan diadakan jamuan minum teh bersama-sama di rumah mewah sehingga Eva Peron menuliskan kata-kata sebagai berikut (1964:36):

“Tidak. Ini bukan filantropi¹⁹, bukan pula amal, bukan pula sedekah, bukan pula solidaritas sosial, juga bukan kebajikan. ini bahkan bukan kesejahteraan sosial, meskipun untuk memberinya nama yang lebih tepat saya menyebutnya demikian. Bagi saya itu adalah keadilan yang ketat.”

Dalam kerangka “Era kebijakan sosial”, misi dari yayasan ini ialah “di mana ada kebutuhan ada hak-hak perempuan, anak-anak, dan orang tua menjadi kenyataan.” Tugas spesifik dari Yayasan Eva Peron adalah untuk mempromosikan, memberikan kontribusi dan berkolaborasi dengan segala cara melakukan pekerjaan yang dapat menarik perhatian umum dan cenderung untuk memenuhi kebutuhan esensial kehidupan masyarakat dan kaum perempuan yang layak dari kelas sosial yang rendah sebagaimana dinyatakan dalam misi Yayasan ini.

Tidak hanya itu saja, Yayasan Eva Peron mencakup pendidikan, kesehatan, perlindungan anak-anak, wanita dan orang tua serta kegiatan kepariwisataan dan olahraga. Yayasan ini sangat besar dan dapat mencakup seluruh negeri. Jadi ada pembangunan rumah untuk keluarga yang sedang berkerja, poliklinik, sekolah, rumah transit, panti jompo, asrama mahasiswa di Universitas Tucuman dan Cordoba, rumah pegawai di Ibukota federal dan gedung markas Konfederasi Umum Buruh di Argentina.

¹⁰ Carolina Barry, “Eva Perón y la organización política de las mujeres,” n.d., 35.

Selain itu terdapat beberapa tempat-tempat vital diantaranya pengelolaan kompleks wisata Chapadmalal (Buenos Aires), Río Tercero (Córdoba) dan Puente del Inca (Mendoza). Semua tempat vital itu merupakan rencana wisata sosial, dan bahkan Eva Peron membangun kota wisata yang didalamnya terdapat beberapa Villa Eva Perón di Las Cuevas (Encuentro, 2019:56). Terdapat pula fasilitas sekolah perawat, yang dioperasikan oleh kereta sanitasi. Terdapat pula penerapan rencana agraria untuk produsen pedesaan kecil dan menengah, pembangunan kantin sekolah, pemberian tunjangan pensiun untuk usia tua dan menyelenggarakan kompetisi olahraga, seperti kejuaraan “Anak-anak Evita” (ajang kejuaraan olahraga), dan bantuan langsung dengan barang-barang berbeda kepada orang yang membutuhkan, seperti mesin jahit, obat-obatan, peralatan, kursi roda, berbagai prostesis, pakaian, furnitur, dan lain-lain. Terdapat pula acara pembagian roti manis pada setiap liburan Natal dan pembagian mainan untuk anak-anak pada setiap hari raya Nasional.

Yayasan Eva Peron ini dibiayai dari kontribusi serikat pekerja, persentase pendapatan dari rakyat dan keuntungan bioskop serta dana dari keuntungan persentase lotre dan kasino 20 yang harus ditambahkan dengan kontribusi lembaga swasta dan subsidi negara nasional dan subsidi negara provinsi. Tujuh puluh persen dari modal Yayasan diperoleh dari sumbangan para pekerja. Marysa Navarro dan Nestor Ferioli (penulis buku) menyatakan bahwa sebagian besar uang Yayasan berasal dari sumbangan pekerja di Argentina. Nestor Ferioli merinci bahwa tujuh puluh persen modalnya berasal dari sumbangan pekerja. 7 Sumber pendapatan untuk Yayasan Eva Peron terdiri dari kontribusi serikat pekerja ditentukan oleh hukum, donasi spontan yang diberikan dari para pekerja yang berafiliasi atau berserikat, persentase yang dikurangi berdasarkan perjanjian perundingan bersama, subsidi negara bagian provinsi atau kota, sumbangan dari bisnis, sumbangan dari individu, dan sumber daya isidental (Larson, 2019:1).

Setelah penggulingan pemerintah Peronis pada tahun 1955, otoritas de facto dan revolusi pembebasan rezim membubarkan yayasan ini serta menyelidiki pengelolaan keuangan meskipun tidak ada kejanggalan yang dapat diverifikasi. Pemerintah militer juga menyita barang-barang di yayasan tersebut. Yayasan ini memiliki aset 3.280.458.812 peso (Larson, 2019:1).

Pada awalnya, Yayasan Eva Peron bekerja sama dengan Direktorat Nasional Bantuan Sosial, yang bergantung pada ketenagakerjaan dan jaminan sosial. Armando Ménde San Martín, menjabat sebagai Direktur Yayasan Eva Peron. Selanjutnya ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan Argentina (Larson, 2019:1). Kedua organisasi tersebut bertanggung jawab atas proyek, pelaksanaan, kualifikasi, dan konservasi perusahaan pendidikan dan kesejahteraan. Pejabat yang mempekerjakan tenaga kerja, bahan dan elemen yang diperlukan untuk tujuan tersebut. Struktur organisasi ini berlaku hingga bulan Maret 1952.

Yayasan Eva Peron merupakan upaya paling lengkap dari kebijakan sosial Peronis yaitu membentuk organisasi ini dalam cara yang orisinal, praktis, dan efektif untuk membuat kebijakan bantuan sosial di Argentina (Larson, 2019:1). Yayasan Eva Peron merupakan organisasi swasta, bukan lembaga pemerintah, yang berarti tidak bertanggung jawab kepada publik. Karena Yayasan Eva Peron bukan lembaga negara dan catatan keuangan disimpan secara pribadi (Larson, 2019:1). Sumber keuangan dari sumbangan serikat, sumbangan dari perusahaan dan pribadi, dana pemerintah dalam bentuk pajak, lotere, keuntungan kasino dan uang Eva Peron sendiri yang mendukung bagi pendirian Yayasan Eva Peron.

Dengan bantuan dan sumbangan Yayasan Eva Peron mendanai berbagai proyek. Eva Peron membangun asrama untuk para lansia, wanita pekerja dan perempuan yang belum menikah. Asrama-asrama ini biasanya hanya tersedia bagi kaum miskin untuk waktu yang singkat tetapi dengan fasilitas yang sangat mewah (Larson, 2019:1). Meskipun angkanya bervariasi, sebagian besar sejarawan menyatakan bahwa ia membangun 12 rumah sakit dan 1.000 sekolah (Larson, 2019:1). Eva Peron juga membangun klinik medis, pusat kesehatan, pusat penyembuhan, kelompok bermain dan proyek perumahan. Yayasan ini menyediakan berbagai layanan sosial mulai dari toko grosir yang menjual lebih murah dari bisnis swasta hingga hadiah Natal tradisional hingga Pan Dulce²¹ dan sari buah apel.

Mendirikan Partai Peronis Perempuan

Setelah diberlakukannya hak pilih perempuan pada tahun 1947, Eva Peron menyadari bahwa keberadaan undang-undang saja tidak menjamin kehadiran perempuan untuk terpilih dalam partai. Oleh karena itu, pada tahun 1949, bersama perempuan lain yang aktif secara politik sejak tahun 1945, mereka memutuskan untuk mendirikan Partai Peronis Perempuan. Perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan memiliki beberapa unsur di negara Argentina. Suara perempuan dan persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki menjadi kenyataan.

Terbentuknya partai ini tidak terlepas dari gerakan Peronisme di Argentina. Peronisme ialah suatu doktrin politik yang berjuang untuk keadilan sosial telah berkembang menjadi gerakan rakyat dan tumbuh sebagai ideologi pembebasan yang digagas oleh Presiden Juan Domingo Peron (1946-1955). Ia tampil di tampuk kekuasaan melalui kudeta militer dan ia berkuasa dengan merintis pembentukan Confederacion General del Trabajo yang di dalamnya merupakan aliansi militer dan serikat buruh yang bercita-cita membebaskan Argentina dari ketergantungan asing (Aly, 2007:7).

Partai Peronis Perempuan ini merupakan hasil dari induk Partai Peronis. Peran perempuan diwujudkan dalam partai peronis khusus perempuan ini, sehingga orang-orang yang mendukung

Peronisme ini setuju dibentuk partai sekunder dari Partai Peronis demi keadilan bagi rakyat Argentina khususnya kaum perempuan.

Tujuan dan visi pembentukan Partai Peronis Perempuan ini agar Eva Peron bisa melangkah lebih jauh karena ia memahami bahwa jika perempuan tidak memiliki alat politik untuk mendukung mereka, persamaan hak dengan laki-laki hanya akan tetap dalam ranah formalitas dan tidak bisa menjadi nyata. Dengan tujuan ini, ia memutuskan untuk membentuk Partai Feminin Peronis pada tahun 1949, yang menjadi pengalaman unik dan belum pernah terjadi sebelumnya dengan adanya partisipasi para perempuan tanpa campur tangan laki-laki, baik dalam organisasinya maupun dalam konsepnya.

Gerakan Partai ini bermula dari opini Eva Peron yang mengatakan Partai Perempuan adalah senjata politik yang fundamental bagi perempuan. Eva Peron memutuskan untuk membentuk partai melalui sebuah kongres dengan para perempuan dari seluruh negeri dan mengundang mereka ke Teater Nasional Cervantes, tempat pertemuan umum yang diadakan dari tanggal 26 Juli 1949 sampai tanggal 31 Juli 1949. Bentuk pemilihan wakil rakyat memberikan pedoman bagi mekanisme kekuasaan yang digunakan menjelang pertengahan tahun 1949. Delegasi Partai Peronis Perempuan dipilih langsung oleh para pendukung. Mayoritas adalah wakil provinsi dan mantan konvensi nasional. Delegasinya adalah perempuan yang dikenal Eva Peron atau orang-orang yang dekat dengannya seperti pekerja umum, karyawan, presiden, anggota pusat warga sipil perempuan, orang-orang dari Eva Perón Foundation, pihak universitas dan orang-orang profesional. Hal ini memicu antusiasme yang sangat besar dari banyak perempuan di setiap provinsi di Argentina. Eva Peron mengurus organisasi dan segala aspek didalamnya serta akhirnya ia terpilih menjadi Presiden Partai Perempuan tersebut (Vazquez, 2007:1).

Selama periode enam tahun, Partai Peronis Perempuan memegang peran integral dalam mesin politik Peronis. Dua tahun setelah undang-undang hak pilih disahkan, Partai Peronis Perempuan tersebut melantik para pejabat partai secara resmi di kongres perempuan yang dipimpin oleh Eva Peron dan utusan yang dipilihnya sendiri. Partai ini berkembang pesat dan markas besarnya di setiap komunitas di seluruh negeri. Pada tahun 1951, merupakan tahun pemilihan nasional pertama di mana perempuan berpartisipasi, ada sejumlah pemilih perempuan yang besar dan pemilihan perempuan pertama ke Kongres, semuanya dari partai. Meskipun kemenangan ini, Partai Peronis Perempuan juga menghadapi kemunduran yang cukup besar. Eva Peron sempat

mencalonkan diri sebagai wakil presiden Argentina, tetapi ia juga mulai mengalami penurunan kesehatan yang panjang dan berakhir pada kematiannya pada bulan Juli 1952. Namun demikian, pada saat Juan Perón digulingkan pada tahun 1955, partai ini menguasai hampir sepertiga dari delegasi Peronis¹¹.

Partai Peronis Perempuan berhasil menyatukan perempuan dalam gerakan politik dalam lingkup yang belum pernah terjadi sebelumnya berdasarkan ikatan karismatik berpola gerakan dari atas ke bawah dan bukan mobilisasi organik perempuan. Sebagai gerakan karismatik, Partai Peronis Perempuan mulai memasuki masa rutinisasi, yaitu proses pelebagaan organisasi personal. Hal ini bisa terlaksana pada masa saat Eva Peron masih hidup. Meskipun Partai Peronis Perempuan berhasil membawa hak perempuan ke dalam politik, tetapi juga menguburkan suara politik alternatif bagi perempuan karena eksistensi partai ini tidak bertahan lama akibat tergulingnya pemerintahan Juan Peron.

Kesimpulan

Peran Eva Peron sebagai ibu negara bersama suaminya Juan Peron yaitu menerapkan advokasi kebijakan undang-undang 13.010 yang berisi tentang Undang-Undang Hak Pilih Perempuan, atau disebut sebagai "Hukum Eva". Undang-undang ini disahkan oleh Kongres Bangsa di Argentina pada tanggal 9 September 1947 dan setiap tanggal 9 September 1947 ditetapkan sebagai Hari Nasional Hak-Hak Politik Wanita. Pada hari itu juga bertepatan di mana tujuan hak politik perempuan yang dilakukan Eva Peron hak-hak politik antara wanita dan pria diakui dan disahkan. Undang-undang tersebut tercantum hak wanita **untuk memilah dan memilih** untuk seluruh posisi politik nasional serta hak pemilihan umum yang diresmikan di Argentina. Undang-Undang yang berlaku tersebut dapat mempengaruhi kebijakan Pemerintah Argentina dalam menangani Hak Politik Perempuan.

Bibliography

Armus, D. (2011). *The Ailing City: Health, Tuberculosis, and Culture in Buenos Aires, 1870–1950*. Duke University Press.

Barnes, J. (2007). *Evita, First Lady: A Biography of Evita Peron*. Open Road+ Grove/Atlantic.

Barry, C. (2011). *Eva Perón y la organización política de las mujeres (No. 453)*. Serie Documentos de Trabajo.

¹¹ Masut, "Santa Evita," 3.

- Bellotta, A. Julieta Lanteri. Buenos Aires: Planeta, 2001
- Bergström, L. (2006). Political participation: A qualitative study of citizens in Hong Kong.
- Carlson, M. ¡Feminismo! The woman's movement in Argentina from its beginnings to Eva Peron. Chicago: Academy Chicago, 1988.
- Corrarello, A. M., & Maizels, A. L. (2015). A long history of struggles, setbacks and hopes: Argentina-Argentine voices. *African Yearbook of Rhetoric*, 6(2).
- Daley, C., & Nolan, M. (Eds.). (1994). *Suffrage and beyond: International feminist perspectives*. NYU Press.
- Eddyono, Sri Wiyanti. 2007. *Hak Asasi Perempuan dan Konvensi CEDAW*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat
- Hammond, G. (2011). *The women's suffrage movement and feminism in Argentina from Roca to Perón*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Hollander, Nancy Caro. "Women: The Forgotten Half of Argentine History," in *Female and Male in Latin America: Essays*. Ann Pescatello, ed. Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press, 1973.
- Klesner, J. L. (2007). Social capital and political participation in Latin America: evidence from Argentina, Chile, Mexico, and Peru. *Latin American research review*.
- Lavrin, A. (Ed.). (1978). *Latin American women: historical perspectives* (No. 3). Greenwood Publishing Group.
- Martinez, A. (1916). *Tercer Censo Nacional Tomo I Antecedentes y Comentarios*. Talleres Gráficos, Buenos Aires.
- Marx, J. (1992). *Mujeres y partidos políticos: de una masiva participación a una escasa representación: un estudio de caso*. Editorial Legasa.
- Meyers, J. B. (1998). *A historiographical examination of the life and myths of Eva Perón*.
- Navarro, M. (1996). *Evita: the real lives of Eva Perón*. André Deutsch.
- Parker, W. B. ed. "Julieta Lanteri de Renshaw." *Argentines of to-day*. Buenos Aires: The Hispanic Society of America, 1920.
- Pierre Larousse, *Petit Larousse: dictionnaire encyclopédique pour tous*, Librairie Larousse (1962),
- Ranjit, K. 2011. *Research Methodology a step-by-step for beginners* 3rd ed., Chennai Rasyidin. 2016. *GENDER DAN POLITIK, Keterwakilan Wanita Dalam Politik*. Unimal Press
- Riviere, R (Februari 1960) *Pioneras del Feminismo Argentino*. *Revista Ve a y Lea*.

- Sabrina, A. (2013). El sufragio femenino: una nueva concepción de la ciudadanía. In XIV Jornadas Interescuelas/Departamentos de Historia. Departamento de Historia de la Facultad de Filosofía y Letras. Universidad Nacional de Cuyo.
- Sebastiani, M. G. (2001). Peronismo y oposición política en el parlamento argentino. La dimensión del conflicto con la unión cívica radical (1946-1951). *Revista de Indias*, 61(221).
- Siswanto, 2018, Perilaku Media Massa Amerika Serikat Pada Pemilihan Presiden Tahun 2016, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Pusat Penelitian Politik- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta, Vol. 22 1, Juni 2018.
- Signé, L. (2017). *Policy Implementation–A synthesis of the Study of Policy Implementation and the Causes of Policy Failure*. Morocco: OCP Policy enter.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodology Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologis Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.
- Stawski, M. (1955). *El Populismo paralelo: política social de la Fundación Eva Perón (1948-1955)* (Doctoral dissertation, Departamento de Historia de la Facultad de Ciencias de la Educación, Universidad Nacional del Litora

Jurnal

Bawamenewi, A. (2019). Implementasi Hak Politik Warga Negara. Warta Dharmawangsa.

Bejerman, I. (2001). Framing a pose in immortality: Discourse, Myth, Representation in the Death and Life of Eva Perón.

Buján, Javier A. (dir.) (2016): "Discriminación hacia las mujeres basada en el género", Buenos Aires, INADI, Ministerio de Justicia y Derechos Humanos.

Mudhoffir, A. M. (2014). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. Masyarakat: Jurnal Sosiologi, 75-100.

Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. Share: Social Work Journal, 7(1).

Artikel

Alberti, Blas. Conversaciones con Alicia Moreau de Justoy Jorge Luis Borges. Buenos Aires: Ediciones del Mar Dulce, 1985.

Barreiro, H. (2000). Juancito Sosa, el indio que cambió la historia: El indio que cambió la historia. Tehuelche

Lappas, A. (1966). La Masonería Argentina a través de sus hombres. Impresora Belgrano.

Mukarom, Z. (2008). Perempuan dan Politik: Studi Komunikasi Politik tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif. MediaTor: Jurnal Komunikasi, 9(2), 257-270.

Rein, R. (1998). 'El primer deportista': the political use and abuse of sport in peronist Argentina. The international journal of the history of Sport, 15(2), 54-76.

Skripsi

Kahlenbeck, J. (2018). The More Influential, the More Controversial: How Eleanor Roosevelt and Eva Perón Broke Gender Norms and Redefined the Role of First Lady.

Mengo, R. I. (2007). Eva Perón, entre el discurso y la acción. Revista Historia y Comunicación Social, 12.

Muhaimin, A. (2009). Hak-hak Politik Perempuan Pandangan Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan DI Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abrar, Rahadian. 2019. "Pesan Moral dalam Tanpen Inu To Fue Karya Akutagawa Ryunosuke". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Jepang, Universitas Andalas, Padang

Vázquez Lema, M. (2007). La Calidad, el concepto actual que debe ser manejado adecuadamente por los gerentes y funcionarios de toda organización. Gerencia y Negocios en Latinoamérica.

Disertasi

Hidayat, T. (2018). Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama Perspektif KH. Abdul Wahab Chasbullah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten).

Laporan

Carastathis, Anna. 2014 "The Concept of Intersectionality in Feminist Theory" California State University, Los Angeles: 304

Masut, G. A. (2006). "Santa Evita: The Mother of the Descamisados: An Analysis of the Rhetoric of Eva Peron." Lynn University.

Meyers, J. B. "A historiographical examination of the life and myths of Eva Peron (Argentina)." (1998).

Internet

Abrams, Philip et al. 1976. *Communes, Sociology and Society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Agassi, Judith Buber. 1977. "The Unequal Occupational Distribution of Women in Israel." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 2:88-94.

Aly, B. (2017, Januari 24). Argentina Dibayangi Peronisme : Uni Sosial Demokrat. Dipetik April 3, 2017, dari Uni Sosial Demokrat: http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=9123&coid=3&caid=31&gid=2

Atejunin.com (2019) Voto Femenino, Um 23 de septiembre se promulgo la Ley 13.010. Diambil kembali dari <https://www.atejunin.com.ar/22177/voto-femenino-un-23-de-septiembre-se-promulgo-la-ley-13-010.html> (Diakses pada 27 Oktober 2020)

Atesantacruz.org Fundacion del Partido Peronista Femenino. Diambil kembali dari <http://atesantacruz.org/2020/07/29/fundacion-del-partido-peronista-femenino/> (Diakses pada 23 Oktober 2020)

- Baehr (2020, Mei 4) Eva Peron. Diambil kembali dari <https://www.britannica.com/biography/Eva-Peron> (Diakses pada 22 Juni 2020)
- Banco Central de la Republica Argentina 50th Anniversary of Law 13.010 Diambil kembali dari
- Bbcnews.com (2012, Juli 22) Evita's Life and Legacy 60 years after her death. Diambil kembali dari <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-17923937> (Diakses pada 22 November 2020)
- Biography (2020, Maret 2) Eva Peron Biography. Diambil kembali dari <https://www.biography.com/political-figure/eva-peron> (Diakses pada 27 Oktober 2020)
- Bonder, G., & Nari, M. (1995). The 30 percent quota law: A turning point for women's political participation in Argentina. A rising public voice: Women in politics worldwide, 183-193.
- Britannica, Roque Saenz Pena. Diambil kembali dari <https://www.britannica.com/biography/Roque-Saenz-Pena> (Diakses pada 14 Oktober 2020)
- Chajari (2020, Oktober 9) Union Civica Radical: este viernes asumen las autoridades del Departamento Federacion. Diambil kembali dari <https://www.chajarialdia.com.ar/?p=53791> (Diakses pada 22 Oktober 2020)
- Crfashionbook (203) How Eva Peron's Styled Influenced Politics. Diambil kembali dari <https://www.crfashionbook.com/culture/a28101229/eva-peron-fashion-madonna-history-argentina/#> (Diakses pada 3 September 2020)
- Culturetrip (2018, Maret 8) Spiritual Leader of The Nation: Eva 'Evita' Peron of Argentina. Diambil kembali dari <https://theculturetrip.com/south-america/argentina/articles/spiritual-leader-of-the-nation-eva-evita-per-n-of-argentina/> (Diakses pada 21 Juni 2020)
- Detiknews.com (2018, Agustus 20) Keterwakilan Perempuan dalam Politik. Diambil kembali dari <https://news.detik.com/kolom/d-4174432/keterwakilan-perempuan-dalam-politik> (Diakses pada 16 Maret 2020)
- Elhistoriador.com (2020, Oktober 6) 6 de septiembre de 1930 – Crónica de un golpe anunciado. Diambil kembali dari <https://www.elhistoriador.com.ar/6-de-septiembre-de-1930-cronica-de-un-golpe-anunciado/> (Diakses pada 23 Oktober 2020)

- Entredichos.com (2019 Juni 20) La Fundacion Eva Peron: una politica del exceso y de la democratizacion del goce. Diambil kembali dari <http://entredichos.trabajosocial.unlp.edu.ar/2019/06/20/la-fundacion-eva-peron-una-politica-del-exceso-y-de-la-democratizacion-del-goce/> (Diakses pada 23 Oktober 2020)
- Fernandogonzalezwords (1996, Oktober) Eva Peron wrotes Her Own Script and Created a Woman of Power and Passion. Now Pop Culture Is Making Evita Immortal. Diambil kembali dari <https://fernandogonzalezwords.com/2020/06/10/evita-perons-return/> (Diakses pada 22 November 2020)
- Findagrave (2003, Juni 12) Dr Elvira Rawson Dellepiane. Diambil kembali dari https://www.findagrave.com/memorial/7569583/elvira-de_dellepiane (Diakses pada 23 Oktober 2020)
- Fitinline.com (2016, Juli 22) Atelier dalam Mode Busana. Diambil kembali dari <https://fitinline.com/article/read/atelier-dalam-mode-busana/> (Diakses pada 5 Desember 2020)
- Greelane.com (2019 July 18) Biografi Juan Peron, populis Presiden Argentina. Diambil kembali dari <https://www.greelane.com/id/sastra/sejarah-budaya/biography-of-juan-peron-2136581/> (Diakses pada 3 Desember 2020) http://www.bcra.gob.ar/MediosPago/Moneda_50_Anivesario_Ley_13010_i.asp (Diakses 20 Oktober 2020)
- <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/noah-webster-dictionary>.
- International workshop: ENCUENTRO 2019. The Low Countries and Latin America from the 19th Century until Present.
- Jdperon.gov.ar (2015, September 23) 23 de septiembre de 1947 Promulgacion de la Ley 13.010. Diambil kembali dari <http://www.jdperon.gov.ar/2015/09/23-de-septiembre-de-1947-promulgacion-de-la-ley-13010-2/> (Diakses pada 23 Oktober 2020)
- KBBIDaring (2016) Pengertian Dinamika dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika> (Diakses 27 Juli 2020)
- Kompas.com (2018, Juli 26) Biografi Tokoh Dunia: Eva Peron, Pendorong hak Politik Wanita. Diambil kembali dari <https://internasional.kompas.com/read/2018/07/26/23310041/biografi-tokoh-dunia-eva-peron-pendorong-hak-politik-wanita?page=all> (Diakses pada 25 Februari 2020)

- Kumparan.com (2018, Oktober 1) Juan Peron, Pengagum Mussolini yang Menjadi Presiden Argentina. Diambil kembali dari <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/juan-peron-tokoh-amerika-latin-paling-berpengaruh-abad-ke-20-1538394654912818866> (Diakses pada 4 Maret 2020)
- Larson, Dolane. 2019. "Eva Peron Foundation". Evita Peron Historical Research Foundation. <http://www.evita-peron.org/f0/htm/> Accessed, Agustus 19, 2019
- Lavanguardia.com (2019, November 6) Evita en Espana: el Viaje que Salvo a Franco. Diambil kembali dari <https://www.lavanguardia.com/historiayvida/historia-contemporanea/20190505/47312048386/evita-en-espana-el-viaje-que-salvo-a-franco.html> (Diakses pada 24 November 2020)
- Lusiningtyas (2014, Juni 6) Hak Politik Perempuan. Diambil kembali dari <https://lusiningtyas.wordpress.com/2014/05/06/hak-politik-perempuan/> (Diakses pada 16 Juni 2020)
- Materibelajar.id (2015) Definisi Peran dan Pengelompokan Peran menurut para Ahli. Diambil kembali dari <https://www.materibelajar.id/2016/01/definisi-peran-dan-pengelompokan-peran.html> (Diakses pada 8 Januari 2021)
- Max Tomlinson Evita: The Real Life of Eva Peron - with an Emphasis on 'Real.' Diambil kembali dari <https://maxtomlinson.wordpress.com/2013/04/30/evita-the-real-life-of-eva-peron-with-an-emphasis-on-real/> (Diakses pada 27 Oktober 2020)
- Merdeka.com. (2014, Januari 25). Eva Peron, ibu negara paling dicintai rakyat argentina. Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/eva-peron-ibu-negara-paling-dicintai-rakyat-argentina.html> (Diakses pada 27 Januari 2020)
- Pendidikan (2020, Juli 9) Kebijakan: Pengertian, Tingkatan, Macam, Menurut Para Ahli. Diambil kembali dari <https://pendidikan.co.id/kebijakan-pengertian-tingkatan-macam-menurut-para-ahli/> (Diakses pada 24 Juli 2020)
- Personajeshistoricos (2020) Evita Peron: biografia, funeral, frases, discursos, y mucho mas. Diambil kembali dari <https://personajeshistoricos.com/c-politicos/evita-peron/> (Diakses pada 27 Oktober 2020)
- Scarpa, A. (Desember 2000). Uncovering The Megalomania Behind Evita Perón. Diambil kembali dari <http://www.nyu.edu/classes/keefe/ww1/scarpa.html> (Diakses pada 2 September 2020)
- Scielo.br (2015, Mei 2) Ni rara, ni extraordinaria: política y corporalidad en Eva Perón. Diambil kembali dari https://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0102-

69922017000100039 (Diakses pada 24 November 2020)

Stanford Encyclopedia of Philosophy 2019, Agustus 13,
<https://plato.stanford.edu/entries/feminism-liberal/> (Diakses pada 9
Desember 2019)

Surabayastory.com (2020, Mei 23) Inspirasi Perjuangan Evita Peron, Mawar Merah dari
Argentina. Diambil kembali dari
[https://surabayastory.com/2020/05/23/inspirasi-perjuangan-evita-peron-
mawar-merah-dari-argentina/](https://surabayastory.com/2020/05/23/inspirasi-perjuangan-evita-peron-mawar-merah-dari-argentina/) (Diakses pada 22 November 2020)

Universidad Nacional de la Plata, La Fundacion Eva Peron: ayuda social y compromiso
politico Diambil kembali dari
[https://internasional.kompas.com/read/2018/07/26/23310041/biografi-
tokoh-dunia-eva-peron-pendorong-hak-politik-wanita?page=all](https://internasional.kompas.com/read/2018/07/26/23310041/biografi-tokoh-dunia-eva-peron-pendorong-hak-politik-wanita?page=all) (Diakses
pada 3 Agustus 2020)

Waybackmachine, Eva Peron y el Partido Peronista Feminio Historia y presente. 5
November 2006 Diambil kembali dari
[https://web.archive.org/web/20080221010513/http://www.causapopular.co
m.ar/articulo1342.html](https://web.archive.org/web/20080221010513/http://www.causapopular.com.ar/articulo1342.html) (Diakses 8 Agustus 2020)